BAB IV

PERANAN DAN SUMBANGSI PARA PENDIRI MADRASAH ISLAMIYAH TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT SENORI

A. Peranan para perintis dalam mendirikan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur

Ulama berasal dari kata jama' A'lima yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam.[1] Ulama memiliki peranan penting dalam memajukan sebuah pendidikan Islam. Ulama berpesan sebagai pengerak, motivator dan inspirator bagi masyarakat awam.

Dalam hal pendidikan, ulama memiliki tujuan mewariskan suatu ilmu dan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, agar generasi selanjutnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari generasi sebelumnya, baik secara moral maupun secara intelektual.[2]

Alim ulama memiliki tingkatan tersendiri bagi masyarakat umum, terutama masyarakat pedesaan. Bnyak masyarakat desa yang beranggapan bahwa seorang kyai atau alim ulama memiliki barokah tersendiri, jika kita ta'dhim kepadnya. Angapan seperti inilah yang tertanam dalam jiwa dan pikiran para masyarakat dan para santri. Mereka percaya bahwasannya para alim ulama akan memberikan mereka hidup yang berkah jika mereka menjalankan perintahnya. Dengan pemikiran masyarakat luas mengenai ulama, tingkatan ulama sangatlah berperan

---

[1] Abdul Qodir Djaelani, *Peran ulama dan santri dalam perjuangan politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), 3.

[2] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Gufron A Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memajukan pendidikan masyarakat luas, khususnya pendidikan ke Islaman. Para ulama akan dengan mudah menasik simpati masyarakat luas untuk masuk kedalam dunia pendidikan ke Islamannya. Beberapa tokoh Ulama yang berperan dalam pendirian pendidikan formal di Senori dan perkembangan pendidikan ke Islaman di Senori antara lain:

1. KH. Masyhuri (1901-1994)

KH. Masyhuri adalah seorang ulama yang merupakan pelopor dan inisiator pembentukan lembaga madrasah formal pertama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 1929 di Senori, Kabupaten Tuban. KH. Masyhuri dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutah mbah Hury. Beliau merupakan menantu dari Kiai Syahid yang memiliki keinginan untuk memajukan pendidikan yang ada di Senori. KH. Masyhuri merupakan ulama dari Lasem, Rembang, Jawa Tengah, beliau lahir pada tahun 1901 dan wafat pada tahun 1994.[3] KH Masyhuri pernah menjadi seorang santri di pondok pesantren salaf daerah Lasem, yakni pondok pesantren Termas.[4]

KH. Masyhuri mulai tinggal di Senori dan dijadikan menantu oleh Kiai Syahid pada tahun 1920-an. Sewaktu menempuh pendidikan di pesantrennya, dan beliau sangat dekat dengan kiainya, setelah selesai menempuh pendidikannya, KH. Masyhuri mendapatkan amanah dari kiainya, agar beliau menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan selalu mengamalkan ilmu

[3] Mudjamik, *Wawancara*, Tuban, 5 November 2015.
[4] Minanurrohman, *Wawancara*, Tuban, 6 November 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beliau dapat ketika menempuh pengajaran di pondok pesantren. Salah satu bentuk menjadi seorang yang bermanfaat adalah pengembangan ilmu yang dimiliki, hal ini bersumber dari hadist rasul:

خيرالناس انفعهم للناس

Artinya: sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya.[5]

Dari amanah kiainya inilah muncul inisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal sebagai pelengkap ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan dalam pondok pesantren.[6]

Selain sebagai pelopor berdirinya Madrasah Islamiyah, KH. Masyhuri juga merupakan pendiri dari pondok pesantren Rhoudlotul Tholibin, Senori-Tuban. Pondok pesantren ini mulai didirikan pada tahun 1927, tiga tahun sebelum madrasah Ibtidaiyah berdiri. Selain dari keilmuan yang dimilikinya, KH. Masyhuri dikenal masyarakat setempat sebagai seorang kiai yang suka bersilaturahmi. KH. Masyhuri tidak pernah membeda-bedakan seseorang yang beliau kunjungi, bahkan KH. Masyhuri sering mengunjungi rumah-rumah para santrinya, hal ini dilakukan untuk menarik minat belajar masyarakat

[5] Muhammad bin Salamah bin Ja'far abu Abdillah Al-Qadlai, *Musnad Al- Shihab*, jus II (Bayrut: Muassasah, 1986), 223. Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad At-Thobroni, *Al-Mu'jam Al-Aushotho'*, jus VI (Al-khahirah: Darul haramain, 1415 H), 139.
[6] Mudjamik, *Wawancara*, Tuban, 5 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setempat, karena pada saat ini minat masyarakat dalam hal pendidikan masih sangat minim.[7] KH. Masyhuri dikenal sebagai seorang kiai yang ahli ziarah.[8]

Awal sistem pengajaran yang dilakukan oleh KH. Masyhuri masih berbentuk lesehan dan memiliki dua karakteristik pembelajaran yakni Blandongan dan Sorogan. Dalam mengklasifikasikan kelas atau tingkatan belajar pada santri, KH. Masyhuri melakukan sistem penerapan langsung pada pembelajaran, dengan cara mengumpulkan para santri tanpa memilah umurnya, dan KH. Masyhuri menilai santrinya dengan cara melihat kemampuan dalam belajar yang dimiliki seorang santri tersebut. Setelah KH. Masyhuri mengetahui tingkatan kecerdasan santrinya, KH. Masyhuri mengelompokkan santrinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki para santri.[9]

Peranan KH. Masyhuri selain sebagai inisiator pendirian lembaga pendidikan formal di Senori, beliau juga membantu untuk menyalurkan ilmu keagamaan yang dimilikinya. KH. Masyhuri menerapkan sistem keikhlasan kepada para kiai lainnya dalam melakukan perintisan serta pengembangan pendidikan di Senori. KH. Masyhuri sering membantu dan memberi konsumsi kepada tenaga pengajar dalam Madrasah Islamiyah.[10] Beliau juga berperan sebagai kepala sekolah pertama yakni Madrasah Ibtidaiyah. KH. Masyhuri

---

[7] Ibid.,
[8] Minannurrohman, *Wawancara*, Tuban, 6 November 2015.
[9] Mudjamik, *Wawancara*, Tuban, 7 November 2015.
[10] Minanurrahman, *Wawancara*, Tuban, 6 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagi seorang yang sangat menjaga amanah dan beliau menjalankan, serta memperjuangkan perkembangan pendidikan saat itu dengan baik.[11]

2. KH. Munawar (1887-1972).

KH. Munawwar adalah seorang alim ulama yang berasal dari Lajo, Singgahan, Kabupaten Tuban. Beliau juga merupakan salah satu menantu dari Kyai Syahid, yang ikut merealisasikan keinginan Kyai Syahid untuk mengembangkan keilmuan di daerah Senori Kabupaten Tuban. KH. Munawwar sangat berperan aktif dalam memajukan pendidikan di daerah tersebut.

KH. Munawwar atau biasa disapa dengan Mbah Munawwar memiliki keistimewaan tersendiri, yakni beliau memiliki kulit yang putih dan wajah yang rupawan dibandingkan dengan kyai yang lain. Karena kulitnya yang putih inilah beliau mendapat julukan *Kyai puteh* oleh masyarakat setempat.[12]

Mbah Munawwar adalah abah dari Kyai Haji Abdul Ghofur Munawwar, yang merupakan penasehat pertama Yayasan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur pada tahun 1997 dan abah dari KH. Muhammad Muhyiddin Munawwar yang menjadi ketua umum Yayasan Madrasah Islamiyah pada tahun 1997-2014.[13] KH. Munawwar lahir pada 1887 dan wafat pada tahun 1972. KH. Munawwar sangat mendalami ilmu keagamaan dan ilmu Fiqh.

---

[11] Mudjamik, *Wawancara*, Tuban, 7 November 2015.
[12] Muhammad Muhyiddin Munawwar, *Wawancara*, Tuban, 5 November 2015.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Munawwar merupakan salah satu pendiri madrasah Islamiyah Sunnatunnur tahun 1929 bersama dengan KH. Masyhuri. KH. Munawwar lebih banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan agama Islam yang ada didalam madrasah tersebut, dan beliau telah mendirikan pondok pesantren pada tahun 1921 yang diberi nama pondok pesantren Mansyaul Huda. Pondok pesantren ini berdiri lebih awal dari pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Masyhuri, yakni 8 tahun sebelum Madraah Islamiyah didirikan.[14] Pondok pesantren Mansyaul Huda yang sekarang sudah berkembang dan memiliki dua pondok yaakni Mansyaul Huda I dan Mansyaul Huda 2, terletak di Jl.Letnan Sucipto 114 Sendang Senori Tuban Jawa Timur.[15]

Pendidikan formal yang dirintis pada saat itu, selain sebagai pelengkap pembelajaran di pondok pesantren, menurut KH. Muhammad Muhyiddin Munawwar, abahnya (KH. Munawwar) ikut mendirikan dan mendorong berdirinya pendidikan formal, karena beliau merasa membutuhkan bantuan para alim ulama lain dalam melakukan pembelajaran. KH. Muhyiddin Munawwar menyatakan:

> "Pendidikan formal terbentuk karena sudah banyaknya para santri yang mengaji di pondok pesantren dan abah (KH. Munawwar) membutuhkan bantuan untuk membantu sistem pembelajaran yang ada, baik bantuan tenaga maupun bantuan berupa finansial"[16]

---

[14] Ibid.

[15] Ayi muzayini M.E. Kosasih, "Daftar Nama Pondok Pesantren se Indonesia", dalam http://www.pesantrenbisnis.com/2009/07/daftar-nama-pesantren-unggulan-se.html (08 Juli 2009).

[16] Muhammad Muhyiddin Munawwar, *Wawancara*, Tuban, 6 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Munawwar terkenal sebagai seorang ulama yang memiliki sikap tenang dalam menyikapi dan memecahkan suatu masalah yang terjadi pada saat itu. KH Munawwar memliki sikap sangat perduli terhadap moral dan wawasan intelektual serta keahlian generasi muda pada saat itu, beliau memiliki keinginan untuk menjadikan para generasi penerus bangsa sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu dan berakhlaqul karimah. KH. Munawwar sangat berantusias dalam melakukan pembelajaran pada pendidikan formal yang telah dirintisnya. Dengan mengunakan keilmuannya, KH. Munawwar dapat memberikan sumbangsi sebagai tenaga pengajar yang aktif dalam melakukan sistem belajar mengajar.

KH. Munawwar dikenal oleh masyarakat setempat sebagai seorang yang cerdas dan pintar dalam ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun keIslaman, beliau juga memiliki banyak metode dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran yang diterapkan oleh KH. Munawwar dalam proses belajar mengajarnya adalah Bandongan, Sorogan, Muhadloroh (Muhadloroh Al-Awaamil, Al-Imrity dan Al-Alfiyah), Musyawarah (tingkat ula, tsani dan tsalist), Muhafadloh, dan Khitobah.[17]

[17] Madin (Muhadloroh): merupakan sebuah metode yang dianggap efektif dalam melakukan pembelajaran di pesantren dengan cara menelaah kembali pelajaran yang telah disampaikan.
Musyawarah: Merupakan kegiatan rutinan untuk mengambil sebuah keputusan para santri dalam mencari sebuah solusi dengan cara mufakat yang bersumber dari beberapa refrensi kitab-kitab yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
Khitobah: Sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan kreatifitas para santri, sepertihalnya berlatih pidato, ceramah, dan qori'ah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian para santri untuk tampil didepan orang banyak, hal ini akan berguna ketika santri sudah pulang dari pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjalankan pengajaran yang disampaikan, KH. Munawwar bersikap sabar dan tekun terhadap muridnya yang kurang bisa dalam memahami ilmu yang disampaikan. KH. Munawwar tidak menambah materi dan selalu menjelaskan materi yang sama jika muridnya belum bisa memahami materi yang disampaikannya. Dalam penyampaian materi selanjutnya, KH. Munawwar juga selalu menyampaikan materi sebelumnya sebagai pengantar materi selanjutnya, dengan tujuan agar materi sebelumnya masih diingat oleh anak didinya.

3. KH. Abul Fadhol (1916-1991)

KH. Abul Fadlol As-Senory At-Tubani, adalah salah satu ulama dan merupakan guru para ulama Indonesia. Banyak murid dari KH. Abul Fahol yang menjadi ulama besar di Jawa Timur, salah satunya adalah Kiai Hasyim Muzadi, KH. Maimun Zuber Pengasuh Pondok Pesantren Sarang, kiai Abdullah Fakih, yang merupakan pengasuh pondok pesantren Langitan Tuban.[18]

KH. Abul Fadlol dilahirkan di dusun Suwedang Desa Kebonharjo Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. KH. Abul Fadlol lahir pada tahun 1916. KH. Abul Fadlol adalah putra dari Kiai Abdusy Syakur, KH.Abul Fadlol dikenal dengan sebutan mbah Dlol dikalangan masyarakat Senori. KH.

Mukhafadloh: Sebuah metode dengan cara menghafal pelajaran yang disampaikan oleh ustadz dalam proses belajar megajar. Zad al-find,"Kegiatan Mukhadloroh",dalam http://ponpesalmusyarrofah.blogspot.co.id/2011/10/kegiatan-muhadhorah.html (13 Oktober 2011).

[18] M. Solahuddin, *Napak Tilas Masyayikh Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abul Fadlol merupakan menantu dari KH. Djoned yang merupakan ulama yang sangat berperan di Senori.[19] KH. Abul Fadlol mulai tinggal di Senori setelah menjadi menantu dari KH. Djoned.

Semasa kecil KH. Abul Fadlol dikenal dengan anak yang nakal namun, beliau memiliki kecerdasan dan keberanian yang diatas rata-rata dikalangan anak seusianya. Pada waktu abahnya menerima tamu, KH. Abul Fadlol memiliki kebiasaan mencicipi *wedang* atau minuman yang disuguhkan untuk tamu tersebut. Di waktu kecil KH. Abul Fadlol menganggap dirinya sebagai seorang guru yang dapat memberi barokah pada santrinya.

KH. Abul Fadlol sangat menguasai dan fasih dalam berbahasa belanda, karena pada saat itu banyak orang Belanda yang ada diwilayah yang beliau tempati, dan ada seorang Belanda yang bermukim didepan rumahnya sehingga KH. Abul Fadlol dapat berhubungan baik dengan seorang Belanda tersebut.[20]

Pada usia 9 tahun KH. Abul Fadlol sudah hafal Al-Qur'an dalam waktu dua bulan. 15 juz yang awal beliau tempuh dalam satu bulan dengan membaca tiga kali berulang dan langsung hafal. KH. Abul Fadlol sewaktu masih kecil, suka *nguping* atau mendengarkan abahnya ketika sedang menelah kitab dengan para santi-santrinya, bila abahnya telah selesai beliau mengantikan abahnya dengan menerangkan kembali isi yang terdapat dalam kitab yang

[19] Mudjamik, *Wawancara*, Tuban, 6 November 2015

[20] Sis Maulana, "Syech Abul Fadhol As-Senory At-Tubany", *Majalah Kakilangit* (Februari 2004), dalam http://elnova.blogspot.co.id/2014/09/syech-abul-fadhol-as-senory-at-tubany.html?m:1 (15 September 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibahas dengan nada dan keterangan yang persis seperti yang diterangkan oleh abahnya. Dalam memperdalam keilmuannya, KH. Abul Fadlol hanya mengaji kepada abahnya, dan dengan KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Dalam pembelajarannya beliau hanya ditempuh selama 7 bulan.[21]

Pada usia 11 tahun, KH. Abul Fadlol sudah bisa menerapkan pengajarannya dalam pondok pesantren yang diasuh oleh abahnya, sekaligus menulis kitab (beliau selalu menulis sebuah ringkasan sebelum menyampaikan isi dari kitab yang akan diajarkannya), gaya dan tata bahasa dalam kitab karangan beliau memberikan warna dan bernilai sastra tinggi.[22] Metode pembelajaran yang digunakan beliau untuk mengajar santri-santrinya adalah metode sorogan, dengan mengunakan satu kitab sampai para murid faham dan khatam, setelah para murid faham baru beliau beralih pada kitab yang lain. Menurut KH. Abul Fadlol "*al ilmu fir ro'si laa fil karrosi* (Ilmu itu ada di kepala bukan dilampiran kitab)".

KH. Abul Fadlol, selain sebagai ulama beliau juga berkecimpung dalam dunia perdagangan dan beliau juga pernah bekerja sebagai buruh jahit.[23] KH. Abul Fadlol merintis perdagangan dari nol, beliau sering menempuh perjalanan jauh untuk menjual dagangannya. KH. Abul Fadlol menempuh perjalanan daganganya dengan berjalan kaki dari Kerek kabupaten Tuban

[21] Ibid.
[22] Ibid.
[23] Mudjamik, *Wawancara*, Tuban, 6 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membeli bahan dagangan yang berupa kain batik khas Tuban atau batik Kerek untuk dijual di Rembang Jawa tengah.[24]

Beliau banyak merintis usaha seperti, perdagangannya dengan menjual kain (kain batik Kerek khas Tuban), membuka bengkel. Menurut masyarakat setempat, apapun yang dilakukan KH. Abul Fadlol, pasti akan berkembang pesat, dan jika bisnis yang dilakukan sudah berkembang pesat beliau akan meningalkan bisnis tersebut dan akan membuka bisnis baru. Hal ini semakin membuat kepercayaan masyarakat setembat, bahwa KH. Abul Fadlol merupakan kiai yang zuhud. Dalam bekerja beliau selalu meniatkan hatinya dengan beribadah kepada Allah SWT, bukan untuk mencari harta, dan dengan memulai kembali bisnis dari nol, KH. Abul Fadlol akan menemukan banyak permasalah dan kesulitan yang dihadapi. Menurut KH. Abul Fadlol, semakin banyak kesulitan semakin banyak pula pahala yang didapatkan.

KH. Abul Fadlol dikenal sebagai sosok kiai yang sederhana dan bersahaja dalam lingkungan masyarakatnya. Beliau merupakan kiai yang memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa dan dijadikan panutan oleh kiai sezaman dan penerusnya. Banyak kitab yang telah ditulis oleh beliau, karena beliau mulai menulis sejak usia beliau masih remaja, beberapa kitab karangan beliau yang sudah dikenal masyarakat umum antara lain:

[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tashilul Masalik Syarah Alfiah Ibnu Malik

Kitab ini berisikan mengenai ilmu alat.[25] Kitab ini dijadikan target dan panduan untuk membaca kitab kuning dengan menggunakan ilmu alat. Pondok pesantren dan lembaga pendidikan di Senori menggunakan ilmu Nahwu yang berpedoman pada Alfiah Ibnu Malik, oleh karena itu KH. Abul Fadlol berinisiatif untuk membuat ringkasan yang mempermudah para muridnya untuk memahami Alfiah Ibnu Malik. Kitab Alfiyah Ibnu Malik karangan Syeih Jalaluddin As-Syuyuti yang kembangkan kembali oleh Muhammad Ibnu Abdillah bin Malik, yang digunakan acuan pondok pesantren Senori sangatlah susah untuk difahami, oleh karena itu KH. Abdul Fadlol meringkas kitab Tashilul Masalik Syarah Alfiah Ibnu Malik untuk mempermudah para muridnya dalam memahami kitab Alfiah Ibnu Malik.

b. Kasfyfuttabarih fi sholatittaroweh

Kitab ini berisikan mengenai kaifiyah Sholat Tarowih.[26] Hukum sholat Tarawih adalah sunnah namun pahalanya jika dibanding dengan sholat sunnah lainnya. Sholat Tarawih merupakan sholat sunnah yang dianjurkan bagi umat Islam diwaktu bulan Ramadhan tiba.

---

[25] Ilmu alat: Ilmu alat atau disebut Ilmu Nahwu merupakan ilmu digunakan untuk mempermudah belajar membaca kitab kuning. Agus,"Sekilas tentang an Nahw", dalam http://agus-nahwu.blogspot.co.id/ (10 Juni 2011) .

[26] Kaifiyah: Tata cara dalam memahami maksud dan ajaran yang terkandung dalam Sholat Tarowih. E-Dakwahnet,"Kaifiyah Sholat Menurut Imam Syafi'i",dalam http://e-dakwahnet.blogspot.co.id/2011/01/kaifiyah-sholat-menurut-imam-syafii.html (22 Januari 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ahli Musamaroh fi Bayani Auli'il Asyroh

Kitab ini berisikan mengenai pemimpin atau para panutan dibumi ini, kitab ini lebih menitik fokuskan pembahasannya mengenai para Wali 9 yang ada di dunia ini. Dalam kitab ini membahas mengenai prilaku, peran-peran para wali 9 ditempat perjuangannya masing-masing dalam menyebarkan agama Islam di dunia yang berlandaskan dengan Al-Quran dan Al-Hadist. Dalam kitab ini juga diceritakan mengenai cara-cara tersendiri oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam, cara penyebarannya disesuaikan dengan karakteristik masyarakat yang ada pada saat itu.

d. Durrul Farid fil limit tauhid

Kitab ini berisikan tentang Aqidah, Firqoh-firqoh dalam Islam, dan menjelaskan mengenai Pokok ilmu Tauhid. Dalam kitab ini membahas mengenai tentang nasihat untuk umat Islam dalam memjalani kehidupan kesehariannya, dan menjawab tentang perkara yang baik sesuai dengan keyakinan dalam Islam, menjelaskan tentang perbedaan ulama dalam menafsiri hukum Islam, menjelaskan tentang keimanan dalam Islam, menjelaskan tentang ketetapan qodlo dan qodar, membicarakan mengenai ilmu dalam Islam. Dalam pembahasannya kitab ini menjelaskan secara rinci dalam bab-babnya dan diberikan sedikit nadhom-nadhom untuk mempermudah pembaca dalam memahami ilmu ketauhidan yang disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tafsir Ayatul Akhkam

Kitab ini berisikan tentang ajaran ilmu Fiqh, dalam kitab ini membahas lebih rinci mengenai Thaharoh atau ilmu untuk bersuci, menjelaskan cara dan ajaran dalam berpuasa, Shalat didalamnya menjelaskan tentang macam-macam sholat dan hukum serta tata cara dalam Shalat, I'tikaf, Haji, Ilmu Jual Beli dalam Islam, Ilmu tentang berkeluarga, dan didalamnya diberikan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan babnya masing-masing dan dijelaskan secara rinci ayat tersebut.

Beberapa karangan KH. Abul Fadlol yang lain banyak yang hilang dan tidak dapat dimanfaatkan, karena pada tahun 1971 Kabupaten Tuban terkena musibah banjir besar, dan banyak lagi tulisan-tulisan beliau yang dibawa oleh murid-muridnya, sehingga sulit untuk mencari tulisan beliau. Setiap melakukan pembelajaran terhadap muridnya. KH. Abul Fadlol selalu meringkaskan materi pembelajaran dengan baik dan berbentuk *nadhom* maupun *natsar*.[27]

Peranan Beliau terhadap perkembangan pendidikan Islam di daerah Senori adalah, beliau ikut berkecimpung sebagai tenaga pendidik di

[27] Nadhom: Sebuah ringkasan yang berbentuk syair-syair yang berpedoman pada bahar (lagu-lagu tertentu) contoh: al-imrity, alfiah ibnu malik.
Natsar: Sebuah ringkasan yang berbentuk cerita yang menggunakan bahasa arab dan berisikan materi yang disampaikan seperti halnya manakib syeih abdul qodir al-jilani, bacaan dzibaiyah al-barjanji. Iqbal," Ilmu Nahwu:Nadhom Imriethie", dalam https://iqbal1.wordpress.com/2009/05/06/ilmu-nahwu-nadhom-imrithie/ (5 Juni 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Islamiyah Sunnatunnur. KH. Abul Fadlol memiliki keilmuan yang luar biasa. Beliau merupakan kiai yang alim atau menguasai berbagai bidang pembelajaran, sewaktu KH. Abul Fadlol masih mondok di Tebu Ireng Jombang, beliau merupakan santri pilihan dan santri yang paling disayangi oleh kyainya yaitu, Hadrotussyekh KH. Hasyim Asy'ari, karena kecerdasan dan keuletan sikap yang dimiliki oleh KH. Abul Fadlol.[28]

4. KH. Maskur bin Syahid (1912-1983).

KH. Maskur bin Syahid adalah seorag alim ulama di Senori. KH. Maskur adalah putra dari kiai Syahid. Kiai Syahid merupakan menantu dari kyai Abul Mukti (Mbah Kuntho). Kiai Abul Mukti merasa prihatin terhadap kehidupan masyarakat Senori pada waktu itu, yang mengalami penindasan dari kolonial Belanda yang mengakibatkan masyarakat buta huruf. Banyak masyarakat yang tidak diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan pada waktu itu. Kiai Abul Mukti merupakan salah satu orang yang diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan, dan beliau mengenyam pendidikan di pesantren yang diasuh oleh Kiai Khozin, pesantren dari desa seberang, yakni desa Tanggir. Sepulang dari pesantren beliau berinisiatif mendirikan sebuah pesantren di desa Senori. Pemikiran ini muncul dikarenakan keadaan Senori pada saat itu sangatlah

[28] Mudjamik, *Wawancara*, Tuban, 6 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minim dalam hal pendidikan, dan masyarakat Senori sedang pada periode kemerosotan moral. Untuk mendukung keinginannya beliau mencari beberapa pemuda untuk dijadikan menantunya untuk membantu beliau dalam memajukan pendidikan Islam di daerah Senori, dari usahanya didapati Kiai Shodiq, Kiai Munawwar, Kiai Masyhuri dan Kiai Syahid yang merupakan ayah dari Kiai Maskur yang telah mendirikan pondok pesantren Al-Hidayah Senori Tuban, yang diasuh oleh Kiai Maskur.

Awal mula berdirinya, pondok pesantren Al-Hidayah bukan sebagai tempat mukim para santri, namun hanya sekedar tempat untuk mengaji yang berbentuk seperti langgar atau musholah, namun setelah berkembangnya zaman pondok pesantren ini mulai didirikan dan banyak santri yang bermukim disana baik dalam satu kabupaten maupun kabupaten lain. Pondok Pesantren Al-Hidayah, sampai sekarang masih tetap ada dan masih berjalan sistem pendidikannya seperti halnya pendidikan pondok pesantren salaf.

KH. Maskur lahir pada tahun 1912 dan wafat pada 1983 di Senori Kabupaten Tuban, beliau terlahir dari seorang keluarga yang berkecukupan dan berpendidikan, serta sangat mendalami ilmu keislaman, dari sinilah keluarga beliau mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dari Belanda, karena keluarga beliau dipandang sebagai keluarga bangsawan. KH. Maskur adalah seorang ahli fiqh yang memiliki konsep hidup dapat membantu warga Senori untuk bangkit dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterpurukan dalam hal berpendidikan. Beliau terkenal memiliki semangat yang besar untuk menjadi orang kaya dan orang yang berpendidikan. KH. Imam Tobroni, menantu dari KH. Maskur menyatakan:

> "Almarhum itu orangnya sangat giat dalam bekerja, KH. Maskur memiliki konsep hidup "*Aku Harus Jadi Orang Kaya*". Almarhum merupakan saudara, sahabat, guru, dan bahkan saya sangap sebagai orang tua yang asik dalam bergaul. Almarhum memiliki sikap sabar menghadapi siapapun, berakhlak, berilmu dan sangat giat dalam bekerja. Almarhum tidak pernah menyuruh orang atau santrinya untuk mengerjakan sawah dan ladang yang dimiliki sebagai karyawannya, namun KH. Makur bertindak sendiri didalamnya, karena keikhlasan beliau banyak orang yang segan kepadanya dan ikut turun dalam mengerjakan pekerjaannya".[29]

Konsep ini beliau terapkan karena melihat fakta bahwasannya, zaman dahulu jalan dakwah penyebaran agama Islam dan perkembangan pendidikan pada masa itu banyak mengalami kendala jika tidak didukung dengan harta. Banyak para alim yang mampu mengajar dan banyak para alim yang dapat menjadi seorang kiai, namun belum ada yang memperhatikan mereka dalam bidang ekonomi. Konsep yang ditulis oleh KH. Maskur dan dapat terealisasikan. KH. Maskur terkenal didaerah Senori sebagai orang terkaya sezamannya.

KH. Maskur bin Syahid merupakan seorang kiai yang dikenal oleh masyarakatnya sebagai kiai yang dermawan dan merupakan kiai yang kaya dalam harta dan keilmuan, sehingga KH. Maskur mampu memcukupi kebutuhan pendidikan dalam lembaga pendidikan yang beliau

[29] Imam Tobroni, *Wawancara*, Tuban 8 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangkan pada saat itu, yakni pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sunnatunnur. Beliau merupakan sosok sahabat, guru, orang tua, penasehat yang baik dan berjiwa muda. Beliau sangatlah menghormati siapapun orang yang sedang mengajak beliau untuk berbicara. KH. Maskur merupakan sosok panutan masyarakat pada saat itu, karena kepribadian, ilmu dan harta yang beliau miliki.

KH. Maskur sangat memiliki peran yang dominan dalam perkembangan dan perintisan lembaga pendidikan yang akhirnya pada tahun 1997 menjadi sebuah yayasan yang didalamnya menaungi lembaga pendidikan dari RA, MI, MTs, MA, SMAI, dan STAI. KH. Maskur banyak memberikan sumbangsi, baik berupa materi maupun pemikiran. dalam bentuk pemikiran beliau mencurahkan keilmuannya dengan menjadi seorang guru pada madrasah pertama yang telah dirintisnya, beliau mengajarkan baca tulis kitab kuning pada siswa-siswi lembaga pendidikan madrasah Ibtidaiyah yang berdiri pada 17 Juli 1929.

B. Peranan Yayasan Islamiyah Sunnatunnur terhadap Masyarakat

Dalam sosial masyarakat, Yayasan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur memberikan visi dan misi yaitu mencetak generasi yang beilmu dan beradab. Visi dan misi tersebut memberikan ilmu pengetahuan serta ilmu keagamaan dari generasi ke generasi selanjutnya. Perubahan sosial masyarakat dari tahun ketahun memberikan tuntutan bagi lembaga pendidikan Islamiyah Sunnatunnur. Perubahan masyarakat modern seperti sekarang memberikan tantangan tersendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi lembaga pendidikan sebagai agen perubahan dan menjawab segala permasalahan yang ada pada masyarakat. Dalam permasalahan ini lembaga pendidikan Islamiyah memiliki konsep dan prinsip tersendiri untuk mejadikan anak didiknya berguna bagi kehidupan masyarakat, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Lembaga pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi perubahan ke arah perbaikan bagi masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, Yayasan Madrasah Islamiyah Sunntunnur juga membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan penghasilan. Banyak masyarakat setempat yang dapat menjual makanan serta membuka toko peralatan sekolah disekitar Yayasan, hal ini ditujukan untuk melengkapi kebutuhan pada proses belajar mengajar yang ada didalamnya. Oleh karena itu secara langsung maupun tidak langsung Yayasan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur, yang sekarang berkembang pesat juga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat setempat. Untuk mencapai maksud dalam hal peran Yayasan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur terhadap masyarakat, lembaga pendidikan ini melakukan berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Dibidang Sosial
    a. Mendirikan lembaga formal dari tingkat Taman Kanak kanak, Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsnawiyah Banin/Banat, Madrasah Aliyah, SMAI, STAI.
    b. Mendirikan lembaga lembaga non formal seperti, Play Grup, Pendidikan anak usia dini, Madrasah Diniyah, Madrasatul Qur’an, TPA (Taman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Al-Qur'an), Kesetaraan (Kejar Paket) dan Keaksaraan (Pemberantasan Buta Huruf).

c. Mendirikan pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) dan Taman Baca Masyarakat (TBM).

2. Dibidang Kemanusiaan

a. Memberikan bantuan kepada korban bencana alam khusus wilayah Tuban.

b. memberikan bantuan kepada tuna wisma, anak yatim piatu, fakir miskin dan gelandangan.

c. Mendirikan dan menyelenggarakan rumah singgah dan rumah pelayanan jenazah.

3. Dibidang Keagamaan

a. Mendirikan sarana ibadah yang berupa masjid. Masjid ini berada dalam lingkungan madrasah namun juga digunakan masyarakat setempat untuk beribadah, masjid ini merupakan masjid pusat di kecamatan Senori

b. Mendirikan pondok pesantren disekitar madrasah. Dalam pondok pesantren ini tidak hanya santri yang bermukim yang dapat mengikuti pembelajaran didalamnya, namun masyarakat sekitar juga boleh mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren.

c. Meningkatkan pemahaman keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menyelanggarakan kelompok dan bimbingan Haji dan Umroh.[30]

[30] Dokumen, Notaris Penjabat Pembuat Akta Tanah: Miqdarruridho, SH. S.K. Menteri kehakiman RI Tanggal 16 Agustus 1999. No. C-1689. HT. 03.01-Th. 1999, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id